**PENGADILAN SYARIAH DI INGGRIS:**

**Sebuah Tinjauan Historis**

**Maria Ulfah Syarif**

**Dosen Prodi PBA FK Tarbiyah IAIN Bone**

**ulvamaria11@gmail.com**

**Hj. Susmihara, Hj. Syamsudduha**

**Dosen UIN Alauddin Makassar**

**susmihara@uin-alauddin.ac.id**

**Mardhati**

**Dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Dpk IPTIQ Jakarta,** **mardhatisyahabuddin71@gmail.com**

*The Islamic Risalah brought by Muhammad SAW has presented as the last heavenly religious teaching that carries a mission of peace with the Qur'an as the guidebook of his people. The study of all life aspects contained in the Qur'an is Hudan (guidance), and it is the most complete guide for all humans in the world. The authenticity of the Qur'an and language style has been unrivaled throughout the ages,and it strengthens the perfection of Islamic teachings, which is universal as Rahmatan Lil' ālamīn. As time goes by, Islam has significantly contributed to the history of human civilization. History also records areas where great civilizations have emerged. There are relics of high Islamic culture, admired and recognized, including in the European region, definitely cannot be separated from the contribution of the struggle of Muslim leaders who are highly dedicated and persistent in spreading Islamic teachings. As a European country, The United Kingdom was not spared from the spread of Islamic teachings. By collecting research data from various works of literature and making the world of texts the main object of its analysis, this article intends to examine the track record of the early embryo of the universality of Islam touching British society by looking deeper into the history of the beginning of the arrival of Islam, the Dynamics of Muslim life and Sharia Courts in The United Kingdom*

*Keyword: Islam in The United Kingdom, the Dynamics of Muslim life, Sharia Courts*

Risalah Islam yang dibawa Muhammad saw hadir sebagai ajaran agama samawi terakhir yang membawa misi perdamaian dengan Alquran sebagai kitab pedoman umatnya. Kajian dari segala aspek kehidupan yang tertuang dalam kitab Alquran bersifat ***hudan*** menjadi tuntunan terlengkap bagi semua umat manusia di dunia. Keautentikan Alquran dan gaya bahasa yang tidak tertandingi sepanjang masa semakin memperkuat kesempurnaan ajaran Islam yang bersifat universal sebagai Raḥmatan lil ‘ālamīn. Seiring berjalannya waktu, Islam turut mengukir kontribusi besar dalam sejarah peradaban umat manusia. Sejarahpun mencatat, wilayah-wilayah dimana peradaban besar pernah muncul, terdapat peninggalan atau peradaban Islam yang tinggi, dikagumi dan diakui termasuk di wilayah Eropa yang tentunya tidak terlepas dari kontribusi perjuangan para tokoh-tokoh muslim yang berdedikasi tinggi dan istiqamah dalam menyebarkan ajaran Islam. Sebagai salah satu negara di bagian Eropa, Inggris pun tidak luput dari penyebaran ajaran agama Islam. Dengan menghimpun data penelitian dari berbagai literatur dan menjadikan dunia teks sebagai obyek utama analisisnya, artikel ini bermaksud untuk mengkaji rekam jejak embrio awal keuniversalan agama Islam menyentuh masyarakat Inggris dengan menilik lebih dalam sejarah awal mula masuknya Islam di Inggris serta dinamika kehidupan Muslim dan Pengadilan Syariah di Inggris.

Kata Kunci: Islam di Inggris, Dinamika kehidupan muslim, Pengadilan Syariah

**I. PENDAHULUAN**

Islam adalah risalah yang dibawa oleh Muhammad saw, sebagai agama terakhir setelah turunnya agama samawi yang dibawa oleh Nabi dan Rasul sebelumnya. Kehadiran agama Islam di tengah masyarakat Jahiliyah menunjukkan kemuliaan dan kekhususannya yang menampakkan betapa Islam memiliki kelebihan dibanding agama lain sebelumnya. Nabi Muhammad sebagai pembawa risalah dinyatakan sebagai *Raḥmatan lil ‘ālamīn* sebagaimana dalam firman Allah swt dalam surah al-Anbiyā’ ayat 107:

**وَمَآ اَرْسَلْنٰكَ اِلَّا رَحْمَةً لِّلْعٰلَمِيْنَ**

*Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.[[1]](#footnote-2)*

Islam adalah keimanan universal yang sederhana, mudah dimengerti dan dinalar. Ia didasarkan pada 3 prinsip fundamental yaitu tauhîd (keesaan), khilâfah (perwakilan) dan ‘adâlah (keadilan). Prinsip-prinsip ini membentuk pandangan dunia Islam, *maqâshid* dan strategi.[[2]](#footnote-3)

Keuniversalan risalah Islam meskipun sederhana, mudah dimengerti dan dinalar tetapi disebutkan dalam Alquran sebagai satu-satunya agama yang diridhai Allah SWT sebagaimana yang termaktub dalam Alquran surah Ᾱli ‘Imrān ayat 19:

**اِنَّ الدِّيْنَ عِنْدَ اللّٰهِ الْاِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتٰبَ اِلَّا مِنْۢ بَعْدِ مَا جَاۤءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًاۢ بَيْنَهُمْ ۗوَمَنْ يَّكْفُرْ بِاٰيٰتِ اللّٰهِ فَاِنَّ اللّٰهَ سَرِيْعُ الْحِسَابِ**

*Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barangsiapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya*. [[3]](#footnote-4)

Maka tidaklah berlebihan mankala kemudian Islam disebut sebagai *way of life* yang menjamin kebahagiaan hidup pemeluknya baik di dunia terlebih di akhirat kelak. Oleh karena ajarannya berisikan tuntunan agama yang mengatur seluruh kehidupan. Dan terbukti di sepanjang sejarah, sebesar apapun kebencian orang kafir terhadap Islam, tetap saja Islam agama yang dimenangkan atas semua agama, satu-satunya agama yang bersih dari kemusyrikan dan umatnya disebutkan sebagai khaira ummat atau umat terbaik.[[4]](#footnote-5)

*Islam is indeed much more than* a *theology its complete civilization* (Islam tidak hanya sekedar berisikan ajaran teologi, tetapi ia sarat dengan peradaban) demikian pengakuan HAR Gibb dalam bukunya *Wither Islam*.[[5]](#footnote-6) Islam sangat memperhatikan peradaban karena menciptakan peradaban Islami itu merupakan bagian dari tujuan pokok hidup manusia sebagaimana yang telah dijelaskan dalam al Qur’an.[[6]](#footnote-7)

Dalam sejarah kehidupan manusia banyak dikenal peradaban-peradaban kuno, seperti Mesopotamia, Peradaban Mesir Kuno, Peradaban Yunani kuno, Mahonjodaro dan Harappa (India) dan lainnya. Peradaban-peradaban yang ada kemudian hilang karena berbagai faktor seperti bencana alam ataupun karena adanya perang. Peradaban merupakan entitas paling luas dari budaya, perkampungan-perkampungan, wilayah-wilayah, kelompok-kelompok etnis, nasionalitas-nasionalitas, berbagai kelompok keagamaan, seluruhnya memiliki peradaban kultur pada tingkatan yang berbeda dari heterogenitas 4 kultural. Sebuah peradaban adalah bentuk budaya yang paling tinggi dari suatu kelompok masyarakat dan tataran yag paling luas dari identitas budaya kelompok masyarakat manusia yang dibedakan secara nyata dari makhluk-makhluk lainnya. Ia terdefinisikan baik dalam faktor-faktor objektif pada umumnya seperti bahasa, sejarah, agama, kebiasaan-kebiaasaan, institusi-institusi maupun identifikasi diri yang bersifat subjektif. [[7]](#footnote-8)

Dalam catatan sejarah peradaban Islam disebutkan bahwasanya pada tahun 750 Bani Abbasiyah meraih tampuk kekkuasaannya dengan ditandai pembantaian massal terhadap anggota keluarga Umayyah. Tidak sedikit khalifah dari bani Umayyah yang melarikan diri sehingga dari Palestina ‘Abdullah mengirimkan pasukannya untuk mengejar khalifah yang melarikan ddiri tersebut dan membunuhnya. Pelarian dramatis ‘Abd al Rahman ibn Mua’wiyah ibn Hisyam ke Spanyol, mengantarkannya berhasil membangun Dinasti Umayyah baru yang brillian.[[8]](#footnote-9) Sekaligus menjadi embrio awal terciptanya peradaban Islam di daratan Eropa.

Inggris adalah salah satu negara di daratan Eropa selain Perancis dan Belanda yang penduduknya minoritas beragama Islam di tengah-tengah kelompok mayoritas yang tidak lain adalah warga asli Inggris. Meskipun hanya sebasar Pulau Jawa akan tetapi Inggris dikenal luas di seluruh dunia karena unggul di berbagai bidang. Menariknya, negara Inggris yang dikenal sebagai *global city*, kota Internasional dengan warga negara asli Inggris yakni warga kulit putih yang notabene menganut agama Kristen namun bercirikan modern. Dinamisasi kehidupan warga muslim di negara tersebut sangat menonjol di tengah situasi liberal, plural dan multikultural. Olehnya itu, penulis merasa tertarik untuk membahas lebih jauh bagaimana perkembangan agama Islam di Inggris dengan menilik lebih dalam sejarah masuknya Islam di Inggris dan potret dinamika kehidupan umat muslim di Inggris.

Beberapa penelitian dan pembahasan terdahulu terkait seputar sejarah perkembangan agama Islam di Inggris pada dasarnya sudah banyak diantaranya adalah Pertama, studi yang meneliti tentang gambaran Akar Historis dan perkembangan Islam di Inggris yang ditulis oleh Syah Budi. Dari penjelajahan literatur yang telah dilakukannya, Syah Budi memaparkan data dan fakta yang memberi gambaran akar historis Islam di Inggris sejak abad VIII sampai pada abad XVII. Termasuk memberi gambaran bagaimana perkembangan lembaga Islam di Inggris serta catatan-catatan mengenai beberapa organisasi keagamaan yang menhacu kepada tarekat. Eksistensi organisasi Syi’ah (Liga Ahlul Bait Dunia/Wabil) dalam sejarah perkembangan Islam di Inggris turut menjadi sorotan dalam tulisannya.[[9]](#footnote-10)

Kedua, artikel yang ditulis oleh Nuraeni dengan judul Perkembangan Islam di Inggris yang dipublikasikan pada tahun 2020. Dalam artikel tersebut disimpulkan bahwasanya Islam telah ada di Inggris sejak tahun 1707, melalui persentuhan secara Individuindividu masyarakat Inggris dengan Masyarakat Islam, dan adanya sekumpulan orang-orang Islam yang datang berdagang, juga sebagai tenaga kerja di Inggris. Dalam artikel tersebut Nuareni menggambarkan ada sekitar 2.869.000 Muslim di Inggris atau 4,6 persen dari total populasi. Angka yang melonjak jauh dari sensus 2001 yang hanya mencatat ada 1.647.000 pemeluk Islam. Nuarenipun menggambarkan Organisasi-organisasi Islam di Inggris telah memberi warna tersendiri atas perkembangan Islam, organisasi-organisasi tersebut setidaknya telah membuka mata orang-orang Inggris tentang perihal ke Islaman, yang dilakukannya secara terbuka dan saling berinteraksi dengan masyarakat Inggris non-Muslim.[[10]](#footnote-11)

Selanjutnya artikel yang ditulis oleh Mutmainnah dan Rahmawati dengan tajuk Eksistensi dan Reformasi Hukum Keluarga Islam di Inggris. Dalam kajiannya dipaparkan bahwasanya beberapa tokoh mendukung hukum islam diberlakukan di Inggris, diantaranya kepala Kehakiman Wilayah Inggris dan Wales, Lord Nicholas Phillips, uskup Agung Canterbury, Rowan Williams, Sheikh Siddiqi juga ikut membantu Muslim berdasar UU Arbitrase tahun 1996 Hukum Islam dalam konteks Inggris belum mendapatkan sebuah pengakuan secara yuridis formal. Sehingga, hukum keluarga Islam yang pada dasarnya menganut dasar-dasar Islam pun harus tunduk dengan hukum positif yang ada, namun di Inggris banyak dijumpai lembaga berbasis Muslim family law (MFL) hukum keluarga Muslim yaitu aspek Syariah yang mengatur pernikahan, perceraian, pemeliharaan, hak asuh anak dan warisan dikenal dengan istilah shariah councils (dewan syariah).[[11]](#footnote-12)

Akan tetapi belum ada satupun penelitian yang mengkaji terkait sejarah perkembangan dan potret dinamika umat Islam di Inggris dalam satu kajian. Olehnya itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menggambarkan bagaimana gambaran awal mula muncul dan berkembangnya Islam di Inggris serta bagaimana dinamika kehidupan umat Islam di Inggris sebagai nilai kebaruan kajian ini dibanding dengan kajian-kajian terdahulu.

**II. PEMBAHASAN**

**A. Sejarah Masuknya Islam di Inggris**

Inggris adalah negara di pulau Great Britain yang terletak di Barat Daya pantai Eropa. Selain Inggris, di pulau ini terdapat juga negara lain, Wales dan Scotlandia. Pertumbuhan ekonomi dan tradisi perindustriannya membuat negara ini termasuk dalam kelompok tujuh negara industri termaju di dunia, di samping Jerman Barat, Amerika Serikat, Jepang, Perancis, Italia dan Kanada. Secara geografis Inggris berbatasan dengan Skotlandia di Utara, Selat Inggris di Selatan, Irlandia dan Wales di Barat, Selat Dover di Tenggara dan Laut Utara di Timur. Bila yang dimaksud dengan Inggris adalah England, wilayah negara ini hanya meliputi pulau Great Britain bagian Selatan dengan luas 130.439 km2 ditambah wilayah seberang lautan. Sebaliknya bila yang dimaksud adalah United Kingdom of Great Britain and Northern Ireland, wilayahnya juga mencakup negara Skotlandia (78.772 km2), Wales (20.768 km2), dan Irlandia Utara (14.121 km2). Luas seluruhnya menjadi 244.100 km2. Ikatan politis yang menyebabkan munculnya United Kingdom ialah adanya wakil rakyat dari keempat negara tersebut yang duduk dalam House of Commons, badan yang bersama House of Lords membentuk Parlemen Inggris.[[12]](#footnote-13)

Bahasa resmi dan terpenting di negara tersebut ialah bahasa Inggris. Sekitar 32.000 penduduk menggunakan dialek Anglo Sakson. Bahasa Inggris yang berkembang di bekas daerah jajahan mempunyai sedikit perbedaan dengan yang ada di negara asal. Sekitar 558 penduduk menjadi anggota *Church of England* (Gereja Inggris), yang disebut juga Gereja Anglikan Katolik Roma dianut 10% penduduk. Agama lainya adalah Islam, Yahudi, Metodis dan Presbiterian. Anglikan adalah agama resmi negara. Anggota kerajaan harus memeluk agama ini, namun meskipun demikian rakyat bisa bebas memilih agama mana pun yang dikehendakinya. Uskup Agang Canterbury adalah pemimpan spiritual Gereja Anglikan ini. Bersama dengan 24 uskup lainnya di seluruh Inggris memperoleh kursi di dalam *House of Lords*. Dengan demikian gereja dan negara mempunyai kaitan politik. Banyak pemeluk Anglikan yang beralih ke Protestan, agama yang *Free Church*.[[13]](#footnote-14)

Dunia dapat menjadi saksi bahwa kaum Muslim di Inggris kini telah menorehkan sejarah dengan tinta emas menjelang milenium ketiga dengan dideklarasikannya sebuah partai Islam, *Islamic Party of Britain*.[[14]](#footnote-15) Realisasi sebuah cita-cita yang bahkan mungkin tidak akan mampu terwujud di negara yang mayoritas penduduknya Islam sekalipun. Partai Islam Inggris merupakan satu-satunya partai politik Islam di dunia Barat non Muslim, dan juga merupakan organisasi politik Islam nasional pertama yang didirikan di Inggris.[[15]](#footnote-16)

Sebuah artikel dari Ataullah Siddiqui memberikan uraian dan analisa yang menarik tentang imigran awal kaum Muslim ke Inggris.[[16]](#footnote-17) Tahun 1869 dikenal sebagai tahun dibukanya terusan Suez. Akibat langsung dari hal ini adalah semakin meningkatnya kegiatan pelayaran dan perdagangan antara benua Eropa di satu sisi dan Asia dan Afrika pada sisi lain. [[17]](#footnote-18) Terlebih setelah perusahaan *East India Coimpany* itu merekrut para pelaut dari Yaman. Perekrutan tersebut menjadi cikal bakal lahirnya komunitas-komunitas kecil Muslim di kota-kota pelabuhan, seperti Cardif, South Shield (dekat New Castle), London, dan Liverpool. Dengan semakin meluasnya wilayah jajahan, semakin banyak pula pelaut yang berdatangan ke Inggris. Di Liverpool tumbuh pemukiman yang dihuni oleh para imigran Muslim dari Afrika Barat. Pada saat yang sama, para pedagang dari luar Inggris dan pegawai negeri kolonial Inggris membina hubungan dengan elit lokal, sehingga tumbuh komunitas kolonial ekspatriat kosmopolitan di London, yang banyak di antaranya adalah Muslim.[[18]](#footnote-19)

Bersamaan dengan kegiatan perdagangan dan pelayaran ini, terdapat pula imigran-imigran Muslim yang berasal dari India. India pada waktu ini masih berada di bawah jajahan Inggris, sementara Pakistan dan Bangladesh masih merupakan bagian dari India. Pada waktu itu, banyak dari para pegawai lokal di India yang bekerja pada kantor-kantor Kerajaan Inggris, dikirim dan ditempatkan di Inggris yang pada awalnya bersifat temporer, namun pada akhirnya pula sebagian dari mereka memilih menetap di beberapa kota-kota Inggris.[[19]](#footnote-20)

Fase imigrasi Muslim berikutnya adalah fase imigrasi pasca Derang Dunia Il. Pada waktu ini terjadi lonjakan signifikan imigran asal India dan Pakistan karena adanya kebutuhan akan pekerja buruh untuk pembangunan yang pada waktu itu memang sangat pesat. Turut pula mendukung gelombang imigrasi ini adalah adanya beberapa perubahan sosial politik di India dan Pakistan. Perubahan itu adalah berpisahnya Pakistan dari India pada tahun 1947. Peristiwa ini membuat keadaan banyak warga India dan Pakistan tidak menentu schingga akhirnya mereka memilih pindah ke Inggris melalui jaringan kerabat yang sudah menetap di sana dari fase imigrasi sebelumnya.[[20]](#footnote-21)

Pada tahun 1950-an pembangunan di Inggris melambat, sehingga kebutuhan akan tenaga imigran menurun. Namun karena mereka terus berdatangan, pemerintah Inggris pada tahun 1961 mengeluarkan Undang-Undang *Commonwealth* *Immigration Act* untuk membatasi arus imigrasi ini. Ironisnya, justeru pada waktu inilah imigrasi dari India dan Pakistan meningkat tajam disebabkan karena ketika Undang-Undang tersebut dikeluarkan, Pemerintah Inggris memberikan tenggang waktu satu tahun sebelum Undang-Undang itu diterapkan. Tenggang waktu ini dimanfaatkan dan dijadikan momentum oleh para imigran untuk berimigrasi ke Inggris. Sebagaimana pemisahan Pakistan dari India merupakan faktor pendorong imigrasi pada gelombang sebelumnya, terdapat pula faktor pendorong imigrasi pada masa-masa ini yaitu dibangunnya waduk Mangla di Pakistan. Waduk Mangla adalah waduk terbesar ke-16 dunia, dibangun antar 1961-1967, dan mengakibatkan 100.000 penduduk di sekitar waduk tersebut harus meninggalkan rumah mereka. Mereka pun memutuskan untuk berimigrasi ke Inggris melalui hubungan-hubungan keluarga, dimana keluarga-keluarga sudah berada di Inggris akan mensponsori kedatangan mereka.[[21]](#footnote-22)

Pada waktu yang sama, namun dari sisi yang berbeda, awal tahun 1960-an ke atas merupakan awal bangkitnya gairah beberapa negara-negara Islam lainnya untuk mengirim mahasiswa-mahasiswanya belajar di Inggris. Negara-negara ini misalnya adalah Arab Saudi, Malaysia, Iran, Irak dan juga Pakistan. Mahasiswa Muslim membawa pengaruh yang sangat besar kepada gerakan akademisi kaum Muslim di Inggris. Mereka membentuk organisasi keislaman, mempromosikan kegiatan-kegiatan dialog, dan juga terlibat aktif dalam masyarakat Muslim secara keseluruhan. Kedatangan para mahasiswa Muslim merupakan sebuah trend utama dari pola keimigrasian di Inggris mulai saat itu dan berlanjut hingga sekarang.[[22]](#footnote-23)

Sejarah mencatat pada tahun 1860, sebuah masjid untuk pertama kalinya dibangun di Inggris. Masjid itu terletak di Glyn Rhondd, No. 2, Cardif. Tahun pendirian masjid tercatat dalam Register Situs-situs Keagamaan. Masjid itu kini dipelihara oleh Kantor Statistik Nasional. Pada tahun 1887, William Henry Quilliam, seorang warga kulit putuh Inggris memeluk Islam. Ia di belakang hari lebih dikenal dengan nama Syaikh Abdullah Quilliam. Ia memimpin komunitas kecil Muslim di Liverpool. Pada 1889 komunitas itu menyewa sebuah rumah di Jl. Brougham Terrace, No. 8, untuk dijadikan sebagai musallah. William Henry secara pribadi mengumandangkan seruan azan dari atas salah satu jendela musallah itu. Komunitas itu tak lama kemudian mampu membeli rumah yang d'sewanya, di samp ng juga membeli rumah yang terletak di sebelahnya. Rumah itu lalu disulap menjadi Institut Muslim Liverpool. William selanjutnya berkunjung ke Turki. Ia diberi gelar Syaikh *al-Islam of the British Isles*. William Henry kemudian menerbitkan jurnal mingguan The Cresent, yang sempat terbit pada tahun 1893-1908. Setelah ia meninggal, Henry dimakamkan di Brokwood Cemetry, dekat Masjid Shah Jehan, di Woking.[[23]](#footnote-24)

Adapun lembaga sosial yang pertama kali didirikan di Inggris adalah Zawiyah Alawiyah. Lembaga ini melayani masyarakat Muslim yang datang dari Yaman dan Somalia yang direkrut di Aden. Pada tahun 1889 masyarakat Muslim Inggris mendirikan masjid yang diberi nama Shah Jehan Mosgue, di Woking. Pembangunan itu disokong oleh Putri bangsawan Muslim India, Begum of Bhopal. Pada tahun itu juga terbit jurnal Muslim untuk yang pertama kalinya di Inggris, *India and* *The Islamic Review*, yang kemudian diubah namanya pada tahun 1921 menjadi *The Islamic Review*. Salah seorang editornya yang terkenal kharismatis adalah Khwaja Kamaluddin.[[24]](#footnote-25)

Sayyed Amir Ali, yang di Indonesia terkenal dengan bukunya yang berjudul Api Islam, mengadakan pertemuan di Hotel Ritz pada tahun 1910 untuk mendirikan lembaga pengumpulan dana yang kemudian diberi nama Dana Masjid London. Ia mengatakan, “Sebuah masjid yang dibangun di London adalah sebuah keputusan tradisi Islam, dan kelayakan bagi ibukota kerajaan Inggris.” Amir Ali adalah orang India pertama yang ditunjuk sebagai anggota Dewan Kota Praja. Ia kemudian diangkat menjadi anggota Komisi Yudisial dan kemudian menjadi Hakim Agung di Mahkamah Agung Raj. Tahun 1904, Amir Ali menetap di Inggris bersama isterinya yang warga asli Inggris. Anaknya, Waris dan Tarig selanjutnya menggantikan ayahnya menjadi pengawas bagi sejumlah peoyek masjid pertama yang dibangun di London.[[25]](#footnote-26)

**B. Potret Dinamika Kehidupan Umat Muslim di Inggris**

Populasi Muslim Inggris terus meningkat, khususnya di kota London ini serta beberapa kota lain yang berdekatan dengan kota London yaitu kota perdagangan Birmingham, Manchester, dan juga di beberapa kota kecil lainnya seperti Luton dan Cardiff. Hal ini disebabkan karena baik pada masa lampau maupun masa sekarang, Inggris menerapkan aturan keimigrasian yang relatif mudah, Bahkan dalam beberapa kesempatan dalam perjalanan sejarah keimigrasian Inggris, aturan keimigrasian Inggris pernah mengalami keimigrasian tanpa batasan (*unrestricted immigration*).[[26]](#footnote-27)

Seiring dengan meningkatnya populasi Muslim di Inggris, dinamika kehidupan warga Muslim dalam segala aspek kehidupan mereka terus pula berkembang.

Satu hal yang penting dan tidak terlepas dari keislaman warga Muslim Inggris adalah pelaksanaan hukum Islam (Syariah) dalam kehidupan keseharian mereka baik secara individu maupun dalam masyarakat, baik pelaksanaannya antara sesama Muslim (interen) maupun dengan non Muslim (eksteren). Seiring dengan perkembangan dan waktu, peran dan keberadaan warga Muslim kini semakin nampak dan semakin meluas. Mereka semakin leluasa mempraktekkan Syariat Islam bahkan, untuk ranah publik mereka telah memiliki sistem pengadilan Syari'ah yang bersinergi dengan sistem hukum positif di Inggris. Perkembangan terakhir ini menjadi berkah sekaligus tantangan bagi warga Muslim di Inggris. Berkah disebabkan karena tentunya warga Muslim semakin banyak mendapatkan alternatif penyaluran syariat keagamaan. Sebaliknya, menjadi sebuah tantangan disebabkan karena kini warga Muslim semakim mendapatkan sorotan oleh pihak-pihak yang tdak begitu senang terhadap perkembangan dan keberadaan warga Muslim.[[27]](#footnote-28)

Tantangan dalam usaha pelaksanaan hukum Islam di Inggris, terutama pada awalnya sangat berat. Di Inggris terdapat beberapa kelompok organisasi yang tergolong rasis, an lam, atau fobia terhadap Islam, seperti English League (EDL). Organisasi ini seringkali demonstrasi terbuka menentang segala bentuk dan keberadaan Islam di Inggris. Tantangan lain adalah ide pemikiran yang menyatakan bahwa masyarakat di Inggris selayaknya hanya diatur oleh satu bentuk hukum yaitu hukum Inggris (*concept one law for all*). Tentu pada sisi lain, human rights, hak asasi manusia, yang merupakan istilah dan ide pemikiran Barat sendiri, memberikan Muslim Inggris hak untuk menjalankan agamanya, hukum kewarisan Islam, hukum dalam beribadah, hukum dalam berpakaian, hukum dalam perkawinan dan hukum dalam dunia usaha dan bisnis. Dua kutub argumentasi yang berlawanan inilah yang terus saling beradu, menjadikan kehidupan warga Muslim Inggris dan penegakan hukum Syariah di Inggris sangat dinamis bahkan dramatis.[[28]](#footnote-29)

Pada dasarnya dunia tahu Islam adalah peradaban yang universal dan dikenal dengan agama yang cinta perdamaian karena citranya yang suci dan luhur. Ajarannya menuntun pemeluknya untuk menjunjung keadilan bukan menghancurkan. Hanya saja, tidak sedikit diantara penganutnya yang kemudian mencoreng citra tersebut. Akibatnya sebagian masyarakat dunia terkadang menganggap Islam identik dengan terorisme.

London sebagai salah satu global city adalah kota pusat perdagangan dan finansial kedua setelah kota New York. Menurut Kantor Statistik National Inggris (*Office for National Statistics*), jumlah penduduk kota London tahun 2010 adalah 7.825.200 dan 13.945.000 untuk wilayah Metropolitan atau Grrater London (kota London dan sekitarnya). Demografi Inggris sangat beragam. Terdapat beragam kelompok etnis, budaya dan agama. Estimasi komposisi kelompok etnis tersebut berdasarkan sensus tahun 2007 adalah: kulit Putih (69.1%), Campuran (3.5%), Asia Selatan (India, Pakistan, Bangladesh, 13.3%), kulit Hitam (10.6%), dan Asia Timur (3.5%). Untuk membandingkan data ini dengan data serupa untuk sensus sebelumnya yaitu 2001, komposisinya adalah sebagai berikut: kulit putih (71.1%), Campuran (3.5 %), Asia Selatan (Indra, Pakistan, Bangladesh, 12.1%), kulit hitam (10.9%), dan Asia Timur (2.7%)” Terlihat bahwa yang mengalami pertambahan adalah kelompok Asia Selatan, Campuran dan Asia Timur yaitu masing-masing bertambah sebesar 9.91%, 9.39% dan 29.6%. Sementara kelompok yang lainnya kelompok kulit putih dan kulit hitam mengalami penurunan yaitu masing-masing turun sebanyak 2.9% dan 2.7%.[[29]](#footnote-30)

Perkembangan selanjutnya menunjukkan perkembangan statistik penduduk Muslim terus mengalami pertambahan. Data tersebut memberi isyarat mengapa warga Muslim London mengalami pertambahan yang pesat dibandingkan dengan kelompok yang lainnya, yaitu kenyataan bahwa kebanyakan warga Muslim terdapat dalam kelompok etnis yang mengalami pertambahan utamanya kelompok masyarakat Asia Selatan. Pesatnya perkembangan populasi warga Muslim London diungkapkan oleh Richard Kerbaj dalam artikelnya yang berjudul: “Penduduk Muslim Inggris berkembang 10 kali lebih pesat daripada masyarakat yang lain”. Data terakhir dari Badan Statistik Inggris menyebutkan jumlah warga Muslim di London sebanyak 607,083 dan 40% warga Muslim Inggris menetap di kota London. Warga Muslim di kota London sangat majemuk, sampai-sampai majalah Guardian menyebutkan bahwa tingkat kemajemukan warga Muslim di kota London adalah nomor dua setelah kemajemukan Muslim di kota Mekkah pada saat musim haji. Konsentrasi warga muslim di London utamanya adalah di *borough* Tower Hamlets, Newham dan Waltam Forest.[[30]](#footnote-31)

Berdasarkan hasil sensus dapat diketahui komposisi masyarakat berdasarkan latar belakang agama untuk membandingkan posisi demografis warga Muslim Inggris dengan kelompok lain. Komposisi latar belakang agama berdasarkan hasil sensus 2001 oleh Badan Sensus Ynggris adalah: Kristen (58.2%), Tanpa agama (15.8%), Muslim (8.5%), Hindu (4.1%), Jew (2.1%), Sikhs (1.5%), Budha (0.8%), lain lain (0.2%), dan terdapat 8.7 percent yang tidak menjawab pertanyaan sensus ini.[[31]](#footnote-32)

Tidak dapat dinafikkan bahwasanya dalam menyikapi setiap interaksi kehidupan masyarakat yang plural, sikap saling bertoleransi mutlak dibutuhkan. Mengingat sikap saling toleransi sangat memberi manfaat dalam mengatasi adanya perbedaan dalam hidup berdampingan. Secara kongkrit kunci kerukunan dan perdamaian adalah dengan menerapkan sikap toleransi.

Di Inggris masyarakat Muslim sangat menyadari betapa pentingnya menjaga toleransi interen. Hal tersebut diwujudkan dalam berbagai organisasi Muslim Inggris yang menjadi wadah bagi berbagi kelompok-kelompok Muslim misalnya British Muslim Forum, The Muslinf Association of Britain, The Islamic Society of Britain, Muslim Council of Britain, The Muslim Public Affairs Committee UK, Muslim Parliament of Great Britain, Muslim Education Trust dan Mosgues and Imams National Advisary Board. Salah satu rekomendasi yang sering dikeluarkan oleh organsasi keislaman tersebut di atas menyangkut toleransi interen adalah bahwa para Imam setiap masjid harus betul-betul menjalankan perannya secara profesional dan bijaksana. Salah satu cara tersebut adalah bahwa para imam mu harus betul-belul menguasai bahasa Inggris dan memakainya dalam penyampaian khotbah Jumat dan ceramah-ceramah lainnya. Di Inggris, peran Imam memang sangat sentral di setiap masjid. Imam tersebut tidak hanya berfungsi untuk memimpin shalat lima waktu, sebagaimana dikenal di Indonesia dengan istilah imam rawatih, namun Imam di Inggris bertugas menyampaikan khotbah Jumat pada setiap hari Jumat, menyelenggarakan ceramah umum dan program-program pendidikan, menyelenggarakan prosesi jenazah, dan menyediakan konsultasi bagi para jamaah yang mencari imbingan spiritual dan petunjuk hukum syariah.[[32]](#footnote-33)

Namun demikian tidaklah berarti warga muslim Inggris terbebas dari tantangan dan ancaman. Di Inggris tersebutlah sebuah kelompok yang menamakan dirinya kelompok EDL. Kelompok tersebut tidak lain adalah suatu kelompok yang berbentuk secara khusus atas kekhawatiran anggota-nggotanya terhadap apa yang mereka namakan “*The Islamization of Britain*” (Islamisasi Inggris). Organisasi ini digambarkan sebagai “*street movement*” (gerakan jalanan) karena bentuknya tidak dalam bentuk organisasi formal yang memiliki keanggotaan tetap dan jelas, namun lebih bersifat kegiatan aksi-aksi jalanan dan demonstrasi. Karena ketidakformalan mereka, dan karena mereka pada umumnya berasal dari warga Inggris menengah ke bawah dan para pecinta sebak bola (*hooligan*), mereka pun sering mengadakan pertemuan-pertemuan di *pub-pub*." Garis ideologi EDL adalah ekstrim kanan. Mereka menyuarakan anti “Islamisasi” dan anti Syariah dibalut dengan nasionalisme dan patriotisme Inggris. Walaupun EDL dalam banyak kesempatan menyuarakan bahwa mereka tidak membenci orang Islam, hanya menentang kelompok “Islam ekstrim”. Tetapi hal tersebut agaknya tidak sesuai dengan apa yang tampak pada aksi-aksi mereka. Pada kenyataanya, EDL justru banyak melakukan demonstrasi, bahkan penyerangan, dan aksi lainnya di depan masjid-masjid, kepada wanita yang mengenakan jilbab, dan toko dan restaurant milik Muslim. Oleh karena itu aksi mereka tidak hanya terbatas kepada “Islam ekstrim” sebagaimana pengakuan mereka, namun kepada Islam secara keseluruhan. Elemen interen EDL terdiri dari elemen-elemen yang sangat beragam, namun elemen yang paling dominan adalah kelompok kulit putih Kristen garis keras. Sementara kelompok lainnya terdiri dari divisi Yahudi, kelompok gay, dan kelompok Sikh. Kelompok terakhir ini adalah inklusi tambahan yang dilakukan belakangan ke EDL untuk memperbesar basis simpatisan mereka sehingga memperkuat gerakan mereka. Dalam setiap aksi-aksi EDL, sering pula terlihat lambang-lambang neo-Nazi seperu bendera swasika dan penghormatan Hitler (*the hitler salute*). Dengan melihat berbagai devisi dan elemen di EDL, anda akas sedikit kebingungan sebab mereka memiliku elemen-elemen yang sangat campur-campur, bisa jadi diantara mereka justru terdapat ideologi bertentangan. Misalnya, sebagaimana dipahami, ideologi Nazi angat bertentangan dengan kelompok dan agama Yahudi. Kenyataan Holoucast adalah fakta sejarah yang membuktikan kenyataan ini. Nazi, sebagai kelompok supremasi kulit putih, juga sangat bertentangan dengan masyarakat etnis (kulit hitam maupun Asia) dan bertentangan pula dengan kaum homoseksual.[[33]](#footnote-34)

Menyikapi hal tersebut, maka dalam keadaan konflik dan kerusuhan, warga Muslim Inggris harus memperlihatkan sikap yang elegan dan akhlak dengan standar yang tinggi untuk dapat memberikan contoh kepada warga negara non muslim lainnya. Sikap yang sabar dan berhati besar yang diperlihatkan.

Terlepas dari gerakan toleransi interen dan eksteren tersebut di atas, fakta kini menunjukkan betapa Islam telah berkembang pesat di negara tersebut. Berdasarkan Laporan Statistika Masjid tahun 2011 yang diadakan oleh Mehmood Nagshbandi, terdapat sekitar 1586 masjid di seluruh Inggris. Suatu perkembangan yang sangat menakjubkan jika dibandingkan dengan jumlah masjid Inggris pada tahun 1961 (sebanyak 7 buah) dan tahun 1990 (sebanyak 400 masjid), dan bahwa banyak diantara masjid ini adalah hasil konversi dari gereja-gereja yang sudah tidak terpakai/terurus lagi. Kebanyakan masjid ini dikelola oleh imigran dan warga keturunan (*second generation*) Pakistan dan Bangladesh. Selain latar belakang etnis, masjid-masjid ini sangat beragam dilihat dari afiliasi kelompok keagamaan dalam Islam. Mayoritas masjid-masjid ini adalah berafiliasi kepada Sunni (93.5%). Kemudian terdapat sebanyak 4,5% masjid yang berafiliasi kepada aliran Shia, dan 20 buah masjid non Muslim Ahmadiyah Qadiani (sebesar 1%). Di kota London tercatat ada sekitar 346 mesjid. London Central Mosque adalah pusat kegiatan Islam (Islamic Cultural Centre) oleh sebagian warga Muslim di London. banyaknya warga mjuslim sangat nampak pada sholat Jumat sehingga terkadang sholat jumat dilaksanakan sebanyak dua gelombang.[[34]](#footnote-35)

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam urusan pakaian, adalah para Muslimah-lah yang paling sering mendapatkan tantangan dari luar, yaitu ketika berada di lingkungan mayoritas non-Muslim dan ingin berpakaian secara syari. Mereka lebih sering mendapatkan gangguan baik verbal maupun fisik, dan juga diskriminasi, misalnya, diskriminasi di tempat kerja. Walau demikian, di Inggris masih banyak Muslimah yang masih menjalankan kewajiban berpakaian sesuai Syari'ah. Hal ini disebabkan karena semangat keIslaman mereka sekaligus juga karena adanya kebebasan tersebut di Inggris. Indikator kebebasan berbusana warga Muslim Inggris dapat diukur dari pemakaian niqab/cadar oleh Muslimah Inggris, sebab niqab ini secara umum dianggap lebih eksentrik dan “ekstrim.” Juga mengingat kenyataan bahwa di Prancis nigab telah di larang untuk dipakai pada tempat-tempat publik sejak tahun 2010. Berangkat dari hal ini, busana niqab di Inggris tidak dilarang, bahkan adalah sesuatu yang sesekali terlihat pada Muslimah Inggris. Walaupun pun jumlah pemakai niqab jauh lebih sedikit (bahkan hanya satu dua muslimah) dibanding jilbab atau kerudung, kenyataan ini memperlihatkan kebebasan penegakan hukum Islam dalam berpakaian di Inggris jauh lebih toleran dibandingkan dengan di Prancis. Menteri Keimigrasian Damian Green menegaskan bahwa Inggris tidak akan melarang pemakaian niqab. Ia mengatakan bahwa melarang seseorang untuk memakai apa yang dia inginkan adalah “*un-British*” (bukan budaya orang Inggris)[[35]](#footnote-36)

Alasan lain adalah Inggris lebih menekankan multkulturalisme, sehingga menjadikan Inggris lebih toleran kepada warga Muslimnya dibandingkan dengan Prancis. Alasan yang terakhir adalah alasan ekonorni. Tampaknya Paris harus rcla melepaskan sebagian pemasukan devisa turisnya ke London khususnya devisa dari para pelancong dari ncgara negara timur tengah seperti Arab Saudi dan Uni Emirat Arab yang sangat kritis terhadap perlarang nigab di Prancis. Sejak pelarangan nigab tersebut, banyak dari para pelancong ini memilih berliburan ke London sebagai alternatif daripada berlibur ke Paris, terutama pada musim panas. Genevieve Roberts menulis di harian the Independent bahwa para turis dari negara timur tengah ini rata-rata berbelanja 1,800 pondsertling setiap kali kunjungan. Sementara pengunjung dalam negeri rata-rata berbelanja 120 pondsterling.[[36]](#footnote-37)

Untuk makanan Halal penentu kebijakan di Inggris menjamin ketersediaan daging halal bagi warga Muslim Inggris dan hal itu bukanlah sesuatu yang sulit bahkan sangat lumrah. Daging halal tersedia baik di toko-toko khusus Muslim maupun di swalayan umum di Inggris. Bahkan hampir semua swalayan terbesar di Inggris sudah menjual daging halal. Swalayan-swalayan tersebut misalnya: Waitrose, Marks & Spencer, Sainsbury's, Tesco, Somerfield and the Co-op. Restoran-restoran cepat saji yang terkenal seperti Domino's Pizza, Pizza Hut, KFC, Nando's and Subway juga menyediakan daging halal pada menu-menu mereka Kenyataan ini memperlihatkan bahwa secara ekonomi, kekuatan permintaan pasar (*market demand*) warga Muslim Inggris sebagai konsumen cukup besar sampai-sampai dapat mendikte suplai pasar (*market suppley*) daging halal toko-toko tersebut. Dengan kata lain warga Muslim di Inggns memiliki *basis consumen* yang sangat kuat. Tersedianya daging halal secara meluas di Inggris didasari oleh kenyataan bahwa sebagian besar warga Muslim Inggris berasal dari Bangladesh, Pakistan dan India. Ketiga kelompok etnis Muslim ini di Inggris adalah yang paling ketat dalam pemahaman “figih daging halal.” Warga Muslim di negara negara Bara dimana mereka adalah minoritas sebenarnya mengenal dug macam istilah menyangkut permasalahan fiqih daging halal Ada yang disebut dengan “daging halal” itu sendiri (*halal meat*) dan ada pula yang disebut “daging zabihah,Daging halal, menurut fiqih mereka, adalah daging yang boleh dimakan oleh warga Muslim apabila berada di negara ahli kitab. Dengan pengertian ini, terutama bagi warga Muslim yang menganut paham fiqih ini, semua daging di Inggris dianggap “halal” (boleh dimakan) walau daging tersebut tdak memliki label atau sertifikasi halal atau tidak disembelih secara islami, dengan alasan bahwa mereka berada di negara ahli kitab. Sementara istilah daging gabihah adalah daging yang disembelih dengan tata cara Islam yaitu binatang tersebut dipotong pada urat lehernya dalam keadaan sadar (tidak dalam keadaan telah mati akibat disetrum, ditembak, atau dengan cara yang lainnya), dilakukan oleh seorang Muslim, dan dengan membaca “Bismillah” (atas nama Allah). Saking ketatnya warga Muslim dari Bangladesh, Pakistan dan India ini terhadap permasalahan daging halal, sampai-sampai di kalangan mereka ada sebuah lelucon yang mengatakan bahwa mereka lebih baik minum alkahol daripada memakan daging yang bukan daging gabihah. Para warga Muslim Bangladesh, Pakistan, dan India beralasan bahwa paham figih yang mereka anut ini adalah figih Hanafiah.[[37]](#footnote-38)

Fenomena gerakan dakwah di Inggris dapat dilakukan kepada individu maupun kepada masyarakat publik, baik kepada Muslim maupun non Muslim. Dakwah jika dilaksanakan, menurut banyak pendapat ulama, merupakan salah satu syarat yang membuat seorang Muslim boleh bermukim di negeri “orang kafir.” Da'wah dapat dilakukan dalam berbagai bentuk dan cara, dapat berupa lisan atau tulisan, dan dapat menggunakan berbagai macam media seperti audio, visual, atau keduanya. Yang terpenting atau inti dari da'wah adalah bahwa terjadi transfer informasi dan pesan dari subyek dakwah atau orang yang berdakwah (da’i) kepada obyek dakwah.[[38]](#footnote-39)

Khusus untuk bidang perbankan, hal ini adalah suatu sektor yang sangat besar di Inggris. Seiring dengan itu perbankan Syariah (*Islamic Banking*) juga mengalami perkembangan yang pesat. Diperkirakan perkembangan perbankan Syarah di Inggris adalah 15-20% pertahun. Hal ini menjadikan perbankan Syari'ah kini menjadi scktor tercepat perkembangannya di dunia perbankan Inggris dan menjadi pusat bank Syari'ah di negara Barat. Perkembangan perbankan Syari'ah sangat pesat disebabkan karena adanya tuntutan dari warga Muslim Inggris sendiri dan juga adanya tuntutan publik akan suatu sistem perbankan alternatif selain sistem perbankan konvensional yang terbukti selalu mengakibatkan krisis finansial di Inggris.[[39]](#footnote-40)

Pada tahun 2010, antara bulan Agustus dan September, M.A Kevin Brice dari Universitas Swansea atas organisasi Faith Matters mengadakan penelitian tentang konversi ke dalam agama Islam oleh warga Inggris. Penelitian tersebut berjudul “A Minority within a Minonty: a Report of Converts to Islam fn the United Kingdom.” Sebelumnya telah ada beberapa penelitian serupa oleh berbagai kalangan, namun penelitian ini dapat dianggap merupakan penelitan yang lebih komprehensif dan mutakhir. Hasil penelitan ini mengungkapkan bahwa sampai tahun 2010, terdapat kurang lebih 100.000 muallaf di Inggris. Jumlah tersebut adalah perkembangan yang pesat sejak kurang dari sepuluh tahug lalu, yaitu 2001, dimana jumlah muallaf pada saat itu adalah sekitar 60.669. Selama tahun 2010 sendiri diperkirakan terdapat kurang lebih 5.200 konversi ke dalam Islam di Inggris. Hal ini berarti bahwa setiap harinya pada tahun tersebut terdapat 14 muallaf baru yang berasal dari warga Inggris sendiri. Lebih lanjut dijelaskan oleh penelitian tersebut bahwa secara detail berdasarkan etnisitas menunjuk, konversi kulit putih memang mendominasi yaitu sebesar 72% Jumlah ini terbagi menjadi kulit putih warga Inggris (White British) sebanyak 56%, dan kulit putih non warg Inggris yang menetap di Inggris (Other W'hite) sebesar 16% Sisanya adalah bukan kulit puuh (Non White) sebar 2%.[[40]](#footnote-41)

Selanjutnya, yang semakin mengesankan pula adalah para muallaf ini kebanyakan berasal dari kaum wanita. Penelitian tersebut menunjukkan estimasi muallaf wanita mencapai angka 62% untuk keseluruhan muallaf di Inggris dan 75% khusus untuk konversi yang terjadi pada tahun 2010. Tentu hal ini sangat menarik sebab perkembangan ini terjadi di tengah-tengah meningkatnya sentimen dan antipati terhadap Islam oleh beberapa kalangan sehubungan dengan mencuatnya isu multikulturalisme di Inggris. Sikap antipati tersebut sangat sering ditujukan kepada tuduhan sikap diskriminatif Islam terhadap kaum wanita, bahwa Islam sangat represif terhadap wanita dan tidak menghargas kebebebasan kebebasaannya. Namun, anehnya justru yang terjadi adalah bahwa perpindahan agama masuk Islam terbanyak berasal dari kaum wanita. Dan para wanita ini bukanlah pribadi-pribadi yang berada pada kelompok masyarakat yang kurang pendidikan, sebaliknya banyak dari mereka adalah pribadi-pribadi yang berpendidikan tinggi dan berputasi di dalam masyarakat.[[41]](#footnote-42)

**C. Pengadilan Syariah di Inggris**

Muslim Inggris saat ini berpartisipasi di setiap tingkat masyarakat Inggris, mulai dari politik, hukum, pendidikan, perbankan, perawatan kesehatan dan sosial, media, dan jurnalisme, serta memenuhi tugas kewarganegaraan; sementara jaringan masjid, sekolah Islam, dan organisasi Muslim yang luas mencerminkan identitas agama mereka.[[42]](#footnote-43)

Setiap Muslim yang taat kepada Allah SWT tentu saja berkeinginan untuk senantiasa dapat menjalani kehidupannya sesuai dengan norma-norma Islam. Keinginan untuk bisa berdiskusi dan menyelesaikan semua permasalahan pribadi dengan sesama muslim sesuai dengan apa yang diajarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW. Olehnya itu, maka wajar saja jika umat Islam di Inggrispun menginginkan hal yang sama. Muslim Inggris telah lama menginginkan tersedianya pengadilan syariah formal (syariah courts). Seiring dengan semakin meningkatnya tingkat pendidikan merka dan dan kesadaran mereka untuk kembali ke akar-akar identitas agama mereka. Tidaklah berlebihan jika warga muslim Inggris telah lama mengidamkan tersedianya pengadilan Syariah secara formal (*shariah courts*). Tidak dapat disangkali, faktanya pengadilan formal Inggris sering gagal memberikan kepuasan pelayanan baik secara spiritual, finansial, dan prosedur hukum kepada warga negara Muslim. Secara finansial, karena upaya untuk menyelesaikan sengketa hukum melalui pengadilan resmi Inggris biasanya membutuhkan investasi yang signifikan, seperti menyewa pengacara dan profesional lainnya.

 Di tahun 1996 Pemeritah Inggris telah mengesahkan Undang-undang Arbitrasi (*Arbitration Act*) dimana pihak-pihak yang memiliki pertikaian, utamanya pertikaian perdata, dapat menyelesaikan permasalahannya melalui pihak ketiga (pihak-pihak di luar pengadilan formal) dan dengan sistem yang berbeda dari sistem pengadilan formal pula. Jalur tersebut dapat dianggap sebagai semacam jalur semi non-formal, suatu sistem kekeluargaan atau penyelesaian “adat” sebagaimana pada umumnya dimiliki oleh setiap komunitas.[[43]](#footnote-44) Bagi warga Muslim hal tersebut tentu saja merupakan suatu kesempatan untuk dapat menerapkan pengadilan Syariah di kalangan mereka.

 Menyikapi kondisi tersebut, maka warga Muslim kemudian merancang segala perangkat hukum untuk mengadakan dewan syariah (*shari’ah council*) yang berada di bawah payung hukum Undang-undang Arbitrase tersebut. Tepat pada tahun 2007 terbentuklah Pengadilan Syariah pertama di Inggris oleh warga Muslim Inggris.[[44]](#footnote-45) Kini tercatat kurang lebih 85[[45]](#footnote-46) Pengadilan Syariah di seluruh Inggris dimana warga muslim dapat mendatangi mereka untuk menyelesaikan permasalahan antar sesama Muslim.

 Menurut Dr. Suhaib Hasan, Sekertaris Jenderal Dewan Syariah Islam Inggris, pada umumnya kasus-kasus yang masuk kepada mereka adalah kasus perdata misalnya kasus pernikahan dan kasus warisan. Pengadilan Syariah ini terintegrasi dengan hukum positif Inggris, bersifat terkait karena memang sudah berada di bawah Undang-undang Arbitrase 1996 tersebut. Sehingga setiap proses hukum berikutnya, misalnya pada saat dibutuhkannya pemaksaan (*force*) akan mendapatkan koordinasi dengan penegak hukum Inggris. [[46]](#footnote-47) Kondisi tersebut menjadi bagian keberhasilan warga muslim Inggris mengingat sepanjang proses perintisan sampai pada pendirian dan pelaksanaan fungsi pengadilan syariah tersebut tidak luput dari kontroversial baik dari pihak interen warga muslim sendiri maupun pihak eksteren, bahkan hingga saat ini.

 Eksistensi dan pelaksanaan fungsi Pengadilan Syariah hingga saat ini bukan tidak menuai perdebatan di tengah masyarakat Ingfris. Dalam sejarah aktifnya pelaksanaan fungsi pengadilan syariah, tersebut bahwasanya Dr. Rowan Williams, Uskup Canterbury (*Archbishop of Canterbury*) pernah menjadikan Pengadilam Syariah Inggris menjadi polemik publik. Di hadapan lebih 800 hadirin di gedung Great Hall of the Royal Courts of Justice, ia mengatakan bahwa pengadilan syariah tidak dapat dihindarkan dan merupakan hak warga Muslim Inggris. Bahkan menurutnya syariah sangat diperlukan untuk mempertahankan kohesi sosial (*social cohesion*), terutama di kalangan warga Muslim Inggris. Statemen tersebut berdampak pada kemarahan dan tanggapan berbagai kelompok di Inggris sekaligus menjadi pemicu adanya debat publik tentang syariah pada waktu itu hingga saat ini.[[47]](#footnote-48)

 Argumentasi yang mendasari kelompok pro tersebut sebagai berikut:

(1) Pengadilan serupa telah dilaksanakan oleh warga Yahudi Inggris yang dinamakan Beth Din dan bahkan telah berlangsung selama puluhan tahun sebelum adanya undang-undang arbitrase, sehingga hal ini dianggap sebagai persamaan Hak Asasi Manusia (HAM) bagi warga muslim.

(2) Banyak wanita muslim membutuhkan penegasan keagamaan dari imam atau pemimpin spiritual bahwa mereka berhak mengajukan perceraian.

 Adapun bagi kelompok kontra, mereka beralibi bahwasanya:

(1) Syariah tidak mengenal persamaan antara pria dan wanita, tidak toleransi kepada kelompok homoseks, tidak mengenal adanya persamaan hak dengan agama lain.

(2) Adanya kontradiksi antara syariah dan hukum positif Inggris

(3) Pengadilan syariah akan semakin menambah dikotomi antara warga muslim dan masyarakat Barat.[[48]](#footnote-49)

 Pada tahun 2010, Dewan Eropa untuk Penelitian dan Fatwa the European Council for Research and Fatwa (ECFR) mengeluarkan pernyataan yang menggemparkan bahwa “pernikahan sah yang dilakukan di negara-negara Barat adalah pernikahan yang sah di mata Syariah dan dapat diterima oleh pengadilan Syariah di Negara-negara Muslim.[[49]](#footnote-50)

Tahun 2018 Untuk pertama kalinya, pengadilan Inggris telah mengakui hukum syariah dalam menentukan keputusan penting dalam sebuah perceraian. Hal itu menjadi pengakuan tentang keberadaan hukum islam dalam sistem hukum yang ada di Inggris.Pada kasus perceraian tersebut, hakim memutuskan bahwa seorang istri dapat mengklaim aset suaminya ketika mereka bercerai, yang dikenal dengan harta gono-gini.[[50]](#footnote-51)

Sejarah mencatat, untuk pertama kalinya Pengadilan di Inggris membuat putusan penting pada kasus perceraian antara pasangan Nasreen Akhtar, dan Mohammed Shabaz Khan dengan menggunakan hukum Syariah atau hukum Islam.[[51]](#footnote-52)

Fakta yang mengejutkan semua pihak adalah ternyata pengadilan Syari'ah di Inggris turut digunakan oleh warga Inggris non Muslim lainnya. Dalam *The Sunday Times*, Fional Hamilton memberitakan bahwa semakin banyak warga Inggris non-Muslim yang menyelesaikan sengketa sipil mereka di pengadilan Syariah. Berdasarkan pemaparan Hamilton, warga Inggris non Muslim tersebut jumlahnya bisa mencapai 554 orang. Dia mengatakan bahwa salah satu alasannya adalah warga non-Muslim ini menganggap pengadilan syariah lebih mudah dari pada pengadilan formal konvensional Inggris dalam beberapa hal. Hal ini karena pengadilan Syari'ah memberikan ruang kepada perjanjian lisan (*oral agreement*) untuk dijadikan alat bukti di pengadilan. Sementara di pengadilan Inggris,segala kelengkapan dokumen-dokumen sebagai alat bukti sangat ditekankan. Contoh kasus misalnya, seorang non-Muslim dari kota Inggris menggugat mitra bisnis Muslimnya di pengadilan Syariah. Pada akhirnya, pengadilan Syariah memihak non-Muslim dan memberinya 48.000 poundsterling.[[52]](#footnote-53)

Sementara perdebatan dan pelaksanaan pengadilan Syari'ah di Inggris terus berlanjut, usaha warga Muslim juga terus berkembang. Rupanya pelaksanaan pengadilan Syari'ah bukanlah suatu akhir perjalanan dari perjuangan mereka. Harian *the Daily Mail* memberitakan adanya usaha kelompok Muslim bernama MAC (*Muslim Against Crusade*) yang menuntut dan memperjuangkan Suatu proyek pembentukan negara (*state*) yang khusus mencrapkan Syariah. Ketiga wilayah yang diusulkan adalah Bradford, Dewsbury, dan Tower Hamlets, Dipilihnya ketiga wilayah ini karena ketiganya memiliki pemukiman warga Muslim yang cukup padat. Usaha ini dianggap sangat provokatif oleh banyak warga Inggris. Usaha “provokatif” lain diberitakan dalam *the Daily Mail* dimana sekelompok Muslim di beberapa sudut jalan London telah “memproklamirkan” beberapa wilayah sebagai “Zona Syari'ah” dengan cara menempelkan 50.000 stiker yang memperlihatkan tanda larangan minuman keras, perjudian, narkouka dan prostitusi.[[53]](#footnote-54)

Anjem Choudry, seorang pemimpin Muslim Inggris yang oleh banyak kalangan dianggap sebagai seorang ekstrim, sekaligus yang mengkoordinasikan pemasangan stiker-stiker tersebut menjelaskan bahwa stiker-stiker tersebut memberikan pesan kepada publik bahwa warga Muslim akan melawan kejahatan dan bahwa bersama dia sudah ada 10.000 relawan Muslim yang bersedia melakukan patroli di jalan-jalan kota London yang menjadi “Zona Syariah” yang direncanakannya. Ia mengatakan, “Ini adalah cara yang terbaik untuk menyelesaikan permasalahan mabuk-mabukan, prostitusi, dan segala macam tingkah laku Premanis yang terdapat di kota-kota Inggris.”[[54]](#footnote-55)

Terlepas dari kontroversi perjuangan pengadilan Syariah, khususnya yang terakhir ini tentang “zona syariah” hal ini menunjukkan suatu tingkat kedinamisan yang tinggi berupa kebebasan dan keberanian warga muslim di Inggris untuk memperjuangkan Syari’ah. Kebebasan dan keberanian warga Muslim Inggris ini bahkan berusaha diekspor ke Amerika Serikat. Kelompok perjuangan Syari'ah Amerika, Shariah4America, sempat berencana melaksanakan demonstrasi pro Syariah di Washington D.C., di depan Gedung Putih. Demonstrasi ini sedianya dipimpin oleh Anjem Choudry yang berniat terbang langsung ke Amerika dari Inggris. Pada akhirnya demonstrasi ini batal dilaksanakan dengan sebab keadaan di Washington dianggap tidak kondusif untuk kegiatan tersebut. Pemerintah dan publik Amerika Serikat, rupanya dalam hal ini, lebih restriktif terhadap seruan-seruan Syariah dibanding sikap Inggris yang lebih lunak. Dengan melihat perbandingan ini, dapat disimpulkan bahwa perjuangan Syari'ah di Inggris jauh lebih dinamis daripada negara Barat manapun termasuk kampium demokrasi seperti Amerika Serikat, yang menempatkan “*freedom of speech/expression*” (kebebasan berpendapat) sebagai pasal pertama (*first amendmen*) dari konstitusi negaranya.[[55]](#footnote-56)

**III. PENUTUP**

Inggris adalah salah satu negara yang ada di daratan Eropa yang penduduknya minoritas pemeluk agama Islam di tengah kaum mayoritas. embrio awal terciptanya peradaban Islam di daratan Eropa khususnya awal masuk dan berkembangnya agama Islam di Inggris seperti halnya di Perancis dan Belanda adalah dibawa oleh para imigran. Berawal dari pembukaan terusan Suez dan berdirinya Dinasti Umayyah baru yang brillian pasca pelarian dramatis ‘Abd al Rahman ibn Mua’wiyah ibn Hisyam ke Spanyol.

 Potret dinamika kehidupan umat muslim di Inggris diwarnai dengan keteguhan para pemeluk agama Islam sebagai kaum minoritas dalam bertoleransi secara interen maupun eksteren. Penggunaan busana niqab di Inggris tidak dilarang, bahkan adalah sesuatu yang sesekali terlihat pada Muslimah Inggris. Walaupun pun jumlah pemakai niqab jauh lebih sedikit (bahkan hanya satu dua muslimah) dibanding jilbab atau kerudung, kenyataan ini memperlihatkan kebebasan penegakan hukum Islam dalam berpakaian di Inggris jauh lebih toleran dibandingkan dengan di Prancis. Ketersediaan daging halal bagi warga Muslim Inggris bukanlah sesuatu yang sulit bahkan sangat lumrah. Daging halal tersedia baik di toko-toko khusus Muslim maupun di swalayan umum di Inggris. Bahkan hampir semua swalayan terbesar di Inggris sudah menjual daging halal. Fenomena gerakan dakwah di Inggris dapat dilakukan kepada individu maupun kepada masyarakat publik, baik kepada Muslim maupun non Muslim. Khusus untuk bidang perbankan, hal ini adalah suatu sektor yang sangat besar di Inggris. Termasuk fenomena banyaknya muallaf yang kebanyakan dari kaum wanita menjadi fenomena menarik di tengah-tengah meningkatnya sentimen dan antipati terhadap Islam.

Perjuangan Syari'ah di Inggris jauh lebih dinamis daripada negara Barat Pengadilan syariah di Inggris pada faktanya telah memasyarakat di Inggris, terbukti pengadilan syariah justru banyak diminati oleh warga Inggris non Muslim. Oleh karena pengadilan Syari'ah memberikan ruang kepada perjanjian lisan (*oral agreement*) untuk dijadikan alat bukti di pengadilan. Sementara di pengadilan Inggris,segala kelengkapan dokumen-dokumen sebagai alat bukti sangat ditekankan. *Wallāhu ‘alam*

**DAFTAR PUSTAKA**

Aidid, Hasyim. 2016. *Dinamika Muslim dan Penegakan Hukum Islam di Inggris* Cet. III; Makassar: UIM Algazali Press.

Budi, Syah. 2018. “Akar Historis da Perkembangan Islam di Inggris”, *Tasamuh*. Vol. 10, No. 2.

Brice, M.A. Kevin. 2010. A Minority whitin a Minority: A Report on Converts to Islam in the United Kingdom, London, Faith Matters.

Chapra,Umer. 2000. *Islam and The Economic Challege*, terj. Ikhwan Abidin Basri (Jakarta : Gema Insani Press.

Hitti, Philip K. 2005. *History of The Arabs* diterj. R Cecep Lukman Yasin. Cet. I; Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.

Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran Departemen Agama RI. 2007. *Alquran Terjemahan Perkata*. Jakarta: PT. Syamil Cipta Media.

Mutmainnah, R. (2020). Eksistensi Dan Reformasi Hukum Kelurga Islam Di Inggris. *Diktum: Jurnal Syariah Dan Hukum*, *18*(2), 154-173.

Nuraeni, S. (2019). Perkembangan Islam Di Inggris. *Jurnal Al-Hikmah*, *21*(1), 95-111.

Nafis, Abdul Wadud. 2020. “Islam, Peradaban Masa Depan, *Al-Hikmah*. Vol, 18 No. 2 Oktober.

Samuel, Huntington. 2002. *Benturan antara Peradaban*. Yogyakarta: Penerbit Qalam.

Siddigui. Ataullah “Muslims in Britain: Past and Present.” The Buletin, 1995. diakses dari: <http://www.islamfortoday.com/britain.htm>

<http://www.islamicparty.com>.

[www.sam.cp.uk](http://www.sam.cp.uk)

Camber. Rebecca. ‘No Porn or Prostitution’ Islamic Extremists Set up Sharia Law Controlled Zones in British Cities. <http://www.dailymail.co.uk>

Fiona Hamilton, Non-Muslim turning to sharia courts to resolve civil disputes. 2009*.* Diakses dari <http://busines.timesonline.co.uk>

1. Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran Departemen Agama RI, *Alquran Terjemahan Perkata* (Jakarta: PT. Syamil Cipta Media, 2007), h. 331. [↑](#footnote-ref-2)
2. Umer Chapra, *Islam and The Economic Challege*, terj. Ikhwan Abidin Basri (Jakarta : Gema Insani Press, 2000), 204. [↑](#footnote-ref-3)
3. Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran Departemen Agama RI, *Alquran Terjemahan Perkata*, h. 52. [↑](#footnote-ref-4)
4. Lihat QS. Az Zumar ayat 3, QS. Ali Imran ayat 3, QS. Albaqarah ayat 208. [↑](#footnote-ref-5)
5. Abdul Wadud Nafis, “Islam, Peradaban Masa Depan, *Al-Hikmah*. Vol, 18 No. 2 Oktober 2020, h. 118. [↑](#footnote-ref-6)
6. Abdul Wadud Nafis, “Islam, Peradaban Masa Depan, ............, h. 120. [↑](#footnote-ref-7)
7. Huntington Samuel, *Benturan antara Peradaban* (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2002), h. 42-43. [↑](#footnote-ref-8)
8. Philip K Hitti, *History of The Arabs* diterj. R Cecep Lukman Yasin (Cet. I; Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2005), h. 355-356. [↑](#footnote-ref-9)
9. Syah Budi. "Akar Historis dan Perkembangan Islam di Inggris." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 10.2 (2018): 325-354. [↑](#footnote-ref-10)
10. Nuraeni, S. "Perkembangan Islam Di Inggris." *Jurnal al-Hikmah* 21.1 (2019): 95-111. [↑](#footnote-ref-11)
11. Mutmainnah, Rahmawati. "Eksistensi Dan Reformasi Hukum Kelurga Islam di Inggris." *Diktum: Jurnal Syariah dan Hukum* 18.2 (2020): 154-173. [↑](#footnote-ref-12)
12. *Syah Budi,* “Akar Historis da Perkembangan Islam di Inggris”, *Tasamuh*. Vol. 10, No. 2 tahun 2018, h, 329. [↑](#footnote-ref-13)
13. *Syah Budi,* “Akar Historis da Perkembangan Islam di Inggris”, h. 332. [↑](#footnote-ref-14)
14. <http://www.islamicparty.com> sebagaimana dikutip oleh Syah Budi*,* “Akar Historis dan Perkembangan Islam di Inggris”, h. 328. [↑](#footnote-ref-15)
15. Syah Budi, “Akar Historis da Perkembangan Islam di Inggris”, h. 328. [↑](#footnote-ref-16)
16. Ataullah Siddigui. “Muslims in Britain: Past and Present.” The Buletin, 1995. diakses dari: <http://www.islamfortoday.com/britain.htm> , diakses pada tanggal 22 Nopember 2022). [↑](#footnote-ref-17)
17. Hasyim Aidid, *Dinamika Muslim dan Penegakan Hukum Islam di Inggris* (Cet. III; Makassar: UIM Algazali Press, 2016), h.9. [↑](#footnote-ref-18)
18. [www.sam.cp.uk](http://www.sam.cp.uk) sebagaimana dikutip oleh Syah Budi, “Akar Historis da Perkembangan Islam di Inggris”, h. 316. [↑](#footnote-ref-19)
19. Hasyim Aidid, *Dinamika Muslim dan Penegakan Hukum Islam di Inggris*,......... h.9. [↑](#footnote-ref-20)
20. Hasyim Aidid, *Dinamika Muslim dan Penegakan Hukum Islam di Inggris*,......... h. 10. [↑](#footnote-ref-21)
21. Hasyim Aidid, *Dinamika Muslim dan Penegakan Hukum Islam di Inggris*,......... h. 10-11. [↑](#footnote-ref-22)
22. Hasyim Aidid, *Dinamika Muslim dan Penegakan Hukum Islam di Inggris*,......... h. 11. [↑](#footnote-ref-23)
23. Syah Budi, “Akar Historis da Perkembangan Islam di Inggris”, h. 316. [↑](#footnote-ref-24)
24. Syah Budi, “Akar Historis da Perkembangan Islam di Inggris”, h. 316-317. [↑](#footnote-ref-25)
25. Syah Budi, “Akar Historis da Perkembangan Islam di Inggris”, h. 317. [↑](#footnote-ref-26)
26. Hasyim Aidid, *Dinamika Muslim dan Penegakan Hukum Islam di Inggris*,......... h. 2. [↑](#footnote-ref-27)
27. Hasyim Aidid, *Dinamika Muslim dan Penegakan Hukum Islam di Inggris*,......... h. 3. [↑](#footnote-ref-28)
28. Hasyim Aidid, *Dinamika Muslim dan Penegakan Hukum Islam di Inggris*,......... h. 4. [↑](#footnote-ref-29)
29. Hasyim Aidid, *Dinamika Muslim dan Penegakan Hukum Islam di Inggris*,......... h. 5. [↑](#footnote-ref-30)
30. Hasyim Aidid, *Dinamika Muslim dan Penegakan Hukum Islam di Inggris*,......... h. 6. [↑](#footnote-ref-31)
31. Hasyim Aidid, *Dinamika Muslim dan Penegakan Hukum Islam di Inggris*,......... h. 7. [↑](#footnote-ref-32)
32. Hasyim Aidid, *Dinamika Muslim dan Penegakan Hukum Islam di Inggris*,......... h. 13-15. [↑](#footnote-ref-33)
33. Hasyim Aidid, *Dinamika Muslim dan Penegakan Hukum Islam di Inggris*,......... h. 19-21. [↑](#footnote-ref-34)
34. Hasyim Aidid, *Dinamika Muslim dan Penegakan Hukum Islam di Inggris*,......... h. 47-49. [↑](#footnote-ref-35)
35. Hasyim Aidid, *Dinamika Muslim dan Penegakan Hukum Islam di Inggris*,......... h. 57-59. [↑](#footnote-ref-36)
36. Hasyim Aidid, *Dinamika Muslim dan Penegakan Hukum Islam di Inggris*,......... h. 59-60. [↑](#footnote-ref-37)
37. Hasyim Aidid, *Dinamika Muslim dan Penegakan Hukum Islam di Inggris*,......... h. 61-62. [↑](#footnote-ref-38)
38. Hasyim Aidid, *Dinamika Muslim dan Penegakan Hukum Islam di Inggris*,......... h. 63. [↑](#footnote-ref-39)
39. Hasyim Aidid, *Dinamika Muslim dan Penegakan Hukum Islam di Inggris*,......... h. 67. [↑](#footnote-ref-40)
40. M.A. Kevin Brice, A Minority whitin a Minority: A Report on Converts to Islam in the United Kingdom, London, Faith Matters, 2010. Sebagaimana dikutip Hasyim Aidid, *Dinamika Muslim dan Penegakan Hukum Islam di Inggris*,......... h. 71-72. [↑](#footnote-ref-41)
41. Hasyim Aidid, *Dinamika Muslim dan Penegakan Hukum Islam di Inggris*,......... h. 72. [↑](#footnote-ref-42)
42. Nahid A. Kabir, Young British Muslims: Identity, Culture, Politics andthe Media Edinburgh: Edinburgh University Press, 2012 [↑](#footnote-ref-43)
43. Hasyim Aidid, *Dinamika Muslim dan Penegakan Hukum Islam di Inggris*,......... h. 132. [↑](#footnote-ref-44)
44. Hasyim Aidid, *Dinamika Muslim dan Penegakan Hukum Islam di Inggris*,......... h. 132. [↑](#footnote-ref-45)
45. John Bingham, At Least 85 ‘Courts’operating in Britain, says Civitas Report. 2009. Diakses dari <http://www.telegraph.co.uk> (nopember 2022) [↑](#footnote-ref-46)
46. Hasyim Aidid, *Dinamika Muslim dan Penegakan Hukum Islam di Inggris*,......... h. 132. [↑](#footnote-ref-47)
47. Hasyim Aidid, *Dinamika Muslim dan Penegakan Hukum Islam di Inggris*,......... h. 133. [↑](#footnote-ref-48)
48. Hasyim Aidid, *Dinamika Muslim dan Penegakan Hukum Islam di Inggris*,......... h. 134. [↑](#footnote-ref-49)
49. European Council for Fatwa and Research (ECFR), “The Twentieth Ordinary Session of theEuropeanCouncilforFatwaandResearch”,https://www.e-cfr.org/twentieth-ordinary-session-european-council-fatwa-research/di akses pada nopember 2022. [↑](#footnote-ref-50)
50. Mutmainnah dan Rachmawati, “Eksistensi dan Reformasi Hukum Keluarga Islam di Inggris” , *Diktum: Jurnal Syariah dan Hukum*. Vo. 18 No 2 2020. H. 154-173. [↑](#footnote-ref-51)
51. Muhaimin,“Pertama Kali, Pengadilan Inggris Gunakan Hukum Islam”, Sindonews.com. 2018. Diakses dari <https://international.sindonews.com/berita/1327322/41/pertama-kali-pengadilan-inggris-gunakan-hukum-islam> (nopember 2022)

 [↑](#footnote-ref-52)
52. Fiona Hamilton, *Non-Muslim turning to sharia courts to resolve civil disputes. 2009.*Diakses dari <http://busines.timesonline.co.uk> (nopember 2023). [↑](#footnote-ref-53)
53. Hasyim Aidid, *Dinamika Muslim dan Penegakan Hukum Islam di Inggris*,......... h. 135. [↑](#footnote-ref-54)
54. Rebecca Camber. ‘No Porn or Prostitution’ Islamic Extremists Set up Sharia Law Controlled Zones in British Cities. <http://www.dailymail.co.uk> (Nopember 2023). [↑](#footnote-ref-55)
55. Hasyim Aidid, *Dinamika Muslim dan Penegakan Hukum Islam di Inggris*,......... h. 137. [↑](#footnote-ref-56)